

**KELOMPOK MASYARAKAT PENGAWAS (POKMASWAS): KESADARAN EKOLOGI
MASYARAKAT DESA LABUHAN KECAMATAN BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN
DALAM MENJAGA EKOSISTEM PANTAI KUTANG**

Siti Maulidah

14040254070 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) maulidaa486@gmail.com

Harmanto

0001047104 (PPKn, FISH, UNESA) harmanto@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesadaran ekologi masyarakat desa Labuhan dalam menjaga ekosistem pantai Kutang. Kesadaran ekologi yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi *because motive* dan *in order to motive* dari serangkaian kegiatan yang diadakan Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosial fenomenologi yang dikembangkan Alfred Schutz. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian fenomenologi. Penentuan informan dalam penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah 5 informan dengan kriteria masyarakat desa Labuhan yang terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan POKMASWAS. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) *because motive* masyarakat desa Labuhan melakukan pelestarian dan pengawasan ekosistem pantai Kutang adalah alam akan ramah kalau manusia juga ramah, serta kualitas hidup yang bergantung pada lingkungan hidup itu sendiri. (2) *in order to motive* masyarakat desa Labuhan setelah melakukan serangkaian kegiatan dalam rangka menjaga ekosistem pantai Kutang adalah menciptakan lingkungan yang nyaman, mengembangkan ekonomi kerakyatan masyarakat serta membuat masa depan terjamin untuk generasi muda. Kegiatan-kegiatan yang telah diadakan POKMASWAS dan diikuti oleh masyarakat desa Labuhan dapat menggambarkan masyarakat sadar akan pentingnya menjaga lingkungan tempat tinggal dalam hal ini adalah lingkungan pantai Kutang.

Kata Kunci: Kesadaran Ekologi, Ekosistem Pantai, Pantai Kutang.

Abstract

The purpose of this study was to describe the ecological awareness of the villagers of Labuhan in keeping coastal ecosystems Kutang. Ecological awareness that is referred to in this research include *because* and *in order to* motive of a series of activities held community group Supervisors (POKMASWAS). The theory used in this research is the theory of the social phenomenology of Alfred Schutz developed. This research uses descriptive qualitative approach to the design of the research of Phenomenology. Determination of informants in the research done for *purposive sampling*. Informants in this study was the informant with the villagers of Labuhan criteria involved actively in activities POKMASWAS. The technique of collecting data through in-depth interviews, observation, and documentation. The data were analyzed using the interactive analysis model expressed by Miles and Huberman. The results showed that, (1) *because* motive the villagers offering do preservation and monitoring coastal ecosystems Kutang is the nature will be friendly if the human being is also friendly, and quality of life depend on the environment itself. (2) *in order to* motive village community offering after doing a series of activities in order to keep the coastal ecosystems Kutang is creating a comfortable environment, developing people's economy society and create the future is assured for the younger generation. The activities have been held POKMASWAS and followed by the villagers of Labuhan can describe a society aware of the importance of keeping the environment of residence in this case is the coastal environments Kutang.

Keywords: Ecological Awareness, Coastal Ecosystems, Coastal Kutang.

PENDAHULUAN

Manusia hidup dengan dibekali akal pikiran dan nafsu yang menjadikannya sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lain yang ada di bumi. Pikiran dan nafsu dalam diri manusia seringkali membuat bimbang, bahkan tidak sedikit yang menjadikan nafsu sebagai prioritas daripada akal pikirnya. Pada akhirnya yang terjadi adalah manusia yang tidak mempunyai kesadaran akan cenderung melakukan kerusakan dan dapat merugikan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, permasalahan yang sering terlihat adalah membuang sampah sembarangan, penebangan pohon tanpa tebang pilih, serta berpikiran pendek tanpa memperhatikan tindakan selanjutnya.

Permasalahan yang sering terjadi di masyarakat Indonesia ini akan bertolak belakang dari visualisasi kesadaran ekologi yang telah dikemukakan Soemarmo (dalam Gea, 2000:96) bahwa, bentuk kesadaran diri manusia dapat divisualisasikan menjadi tiga bentuk, yaitu: dalam perwujudan sistem nilai, cara pandang, serta perilaku individu yang akhirnya dapat terlihat dari pola hidup dan kebiasaan hidup dalam kesehariannya.

Kerusakan alam yang terjadi mempunyai beberapa faktor yang mempengaruhi, entah itu yang bersifat alami atau akibat ulah tangan manusia. Contoh permasalahan kerusakan alam seperti pembuangan sampah dan limbah serta penebangan pohon liar ini banyak diakibatkan oleh perbuatan tidak bertanggungjawab manusia. Padahal lingkungan hidup saat ini menjadi kunci akan kelangsungan hidup di masa depan. Jika hari ini manusia tidak memanfaatkan sumber alam dengan bijak dan melestarikannya, maka akan mengakibatkan berbagai kerusakan dan bencana alam. Pelestarian alam diperlukan untuk menjaga lingkungan hidup yang ada di bumi agar tetap seimbang dan berjalan sebagaimana peran serta fungsinya masing-masing.

Menurut Zulkifli (2014:40), kerusakan ekosistem di wilayah pesisir dan laut semakin meningkat, terlebih di wilayah yang mempunyai banyak aktivitas, seperti pantai utara pulau Jawa dan pantai timur pulau Sumatera. Rusaknya ekosistem pesisir, seperti deforestasi hutan mangrove serta terjadinya degradasi sebagian besar terumbu karang dan padang lamun telah mengakibatkan erosi pantai serta berkurangnya keanekaragaman hayati (*biodiversity*).

Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan, frekuensi dan intensitas bencana di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 1.732 bencana, tahun 2016 meningkat 35 persen menjadi 2.342 bencana, dan tahun 2017 terakhir ini berhasil turun 4,7 persen sehingga menjadi 2.271. Adapun rincian rekapitulasi data bencana yang dimiliki BNPB pada tahun 2015 sampai

2016 mencatat bencana yang menunjukkan peningkatan adalah banjir meningkat 52 persen, longsor meningkat 19 persen, dan puting beliung meningkat 15 persen. Sementara rincian bencana yang terjadi pada tahun 2017 tercatat 93 persen merupakan bencana hidrometeorologi, puting beliung, longsor, dan banjir paling mendominasi, longsor adalah jenis bencana paling mematikan (*Kompas, Januari 2018*).

Pemanfaatan daerah pantai untuk kegiatan manusia setiap tahun terus meningkat, secara tidak langsung, akibatnya adalah masalah lingkungan juga terus meningkat. Pemerintah dalam melestarikan dan mengatasi permasalahan lingkungan dengan didasarkan pada Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam pasal 65 ayat (4) disebutkan bahwa, *setiap warga negara mempunyai peran dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup*. Pasal 65 ayat (4) menjelaskan peran dari setiap warga negara dalam lingkungan hidup yang harus ikut serta dalam penjagaan, pengelolaan serta pelestarian alam yang ada di sekitar manusia. Pengertian warga negara (pasal 26 ayat (1) UUD NRI tahun 1945) adalah *orang bangsa asli atau bangsa lain yang telah disahkan dengan undang-undang sebagai warga negara*. Dalam konteks ini, warga negara yang dibahas adalah warga negara Indonesia yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam melestarikan lingkungan.

Menurut Manik (2003:17), setiap kegiatan atau proyek pembangunan memerlukan lokasi dan lokasi ini dapat merupakan suatu ekosistem atau bagian suatu ekosistem. Hal ini menunjukkan bahwa, setiap kegiatan akan mengakibatkan dampak atau gangguan terhadap komponen-komponen ekosistem itu (lingkungan). Artinya, dampak proyek pembangunan tidak mungkin ditiadakan atau dihilangkan secara total. Upaya yang dapat dilakukan adalah meminimalisir dampak negatif, sehingga kerusakan dan pencemaran yang ditimbulkan dapat ditoleransi oleh lingkungan. Untuk itu, diperlukan pemahaman tentang konsep ekosistem, asas ekologi atau lingkungan, dan pengetahuan lain yang berkaitan dengan lingkungan hidup.

Lamongan merupakan salah satu kota yang ikut berpartisipasi dalam pengembangan dan perawatan lingkungan hidup terutama terkait pelestarian hutan mangrove di Indonesia. Hamparan hijau pohon mangrove di Lamongan terletak di pesisir pantai Kutang di Kecamatan Brondong seluas 90 hektare yang merupakan hamparan hutan mangrove terluas di Lamongan (*Timesindonesia, Februari 2018*).

Ada beberapa hal yang sangat disayangkan mengenai keadaan pengembangan pohon mangrove di pesisir pantai Kutang yang terancam mengalami kerusakan lingkungan. Kebersihan pantai ini masih sangat memprihatinkan,

karena banyaknya sampah berserakan di sekitar pantai. Pencemaran yang terjadi di kawasan pesisir pantai Kutang Kecamatan Brondong tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak lingkungan yang merusak ekosistem lingkungan bahkan sampai kesehatan masyarakat. Secara umum, masyarakat pesisir menggantungkan hidupnya pada hasil alam di laut dengan bekerja sebagai nelayan, dan tidak sedikit pula masyarakat di pesisir desa Labuhan tersebut yang bekerja sebagai petani dan petambak. Namun, hal tersebut akan berbeda jika kawasan pesisir sudah mengalami kerusakan. Kelangsungan hidup masyarakat dan ekosistem hewan/tumbuhan laut juga menjadi terancam, yang dapat mengakibatkan rantai makanan tidak seimbang.

Permasalahan yang sering terjadi pada kawasan pesisir adalah mengenai kerusakan tanah yang tidak sanggup untuk menahan erosi akibat ombak pasang-surutnya air laut yang penyebabnya tidak lain karena pelestarian hutan mangrove yang masih minim. Pencemaran tanah juga diakibatkan oleh limbah dan sampah di sepanjang pantai, baik sampah padat ataupun cair. Kondisi pantai Kutang yang masih sering didapati sampah rumah tangga di sepanjang pantai yang menyangkut pada pohon-pohon bakau.

Masyarakat desa Labuhan memiliki peran penting dalam pelaksanaan proses pengelolaan ekosistem di pantai Kutang, hal ini diungkapkan oleh kepala desa Labuhan yakni Afnan Efendi pada observasi awal sebagai berikut.

“..masyarakat desa Labuhan memiliki peran penting dalam pelaksanaan proses pengelolaan ekosistem pantai Kutang, hal ini terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam menanam bibit tanaman mangrove dan terumbu karang yang sengaja didatangkan dari Kecamatan sebagai perwujudan program pelestarian lingkungan hidup daerah pesisir dari desa Labuhan.” (Wawancara: Rabu, 7 Februari 2018)

Pengelolaan lingkungan hidup dilakukan masyarakat desa Labuhan, hal ini terlihat dari adanya tanaman mangrove yang ada di sepanjang garis pantai Kutang. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa Labuhan, didapatkan informasi bahwa dalam pelestarian hutan mangrove dan terumbu karang yang ada di pantai Kutang memang dilakukan dengan sengaja dan terprogram dari perangkat desa Labuhan. Walaupun, untuk pembibitan tanaman mangrove dan terumbu karang sudah terencana dengan baik, upaya perwujudannya masih tetap memerlukan kesadaran dari masyarakat desa Labuhan. Berikut ungkapan tambahan dari Afnan Efendi.

“..selanjutnya untuk penindak lanjutan atas pembibitan tanaman mangrove dan terumbu karang adalah merawat dan menjaganya agar

tetap berfungsi sebagaimana mestinya.” (Wawancara: Rabu, 7 Februari 2018)

Proses pengelolaan pantai Kutang yang masih perlu diperbaiki untuk dapat menghasilkan suatu ekosistem pantai yang beragam adalah dengan melakukan perawatan pada hutan mangrove dan terumbu karang. Fara (2015) mengungkapkan mengenai fungsi tanaman mangrove dan terumbu karang, sebagai berikut.

Hutan mangrove mempunyai fungsi ekologis sebagai penyedia nutrisi bagi biota perairan, penahan abrasi, tempat pemijahan dan asuhan (*nursery ground*), pelindung bencana, filter terhadap mikroorganisme penyebab penyakit udang akibat pencemaran dan perangkap sedimentasi. Terumbu karang mempunyai manfaat yang bermacam-macam, di samping menunjang produksi perikanan sebagai penyedia nutrisi bagi biota perairan, tempat pemijahan (*spawning ground*), tempat asuhan dan permainan bagi biota tertentu (*nursery ground*), secara alami keberadaan terumbu karang juga dapat melindungi dari bahaya abrasi.

Masyarakat desa Labuhan sadar akan pentingnya kelestarian hutan mangrove dan terumbu karang dalam kehidupan sehari-harinya. Fungsi dan manfaat ekosistem pantai harus disesuaikan dengan kebutuhan, untuk mewujudkannya dibutuhkan kerjasama dan komitmen antar-individu dalam masyarakat desa Labuhan. Karakter masyarakat desa Labuhan sama halnya seperti masyarakat pesisir pada umumnya, yaitu mempunyai sifat yang keras dan beragam jenis pribadi, sehingga sering terjadi konflik akibat perebutan penggunaan lahan karena anggapan bahwa hasil di laut dan sekitarnya adalah milik umum. Masyarakat desa Labuhan mempunyai sikap yang ramah pada siapapun yang datang ke desa mereka, selama orang yang datang bersikap baik dan sopan, masyarakat desa Labuhan akan bersikap baik dan sopan. Mengetahui karakter dari masyarakat desa Labuhan tersebut dapat digambarkan bahwa untuk mengajak mereka ikut serta dalam proses pengelolaan pantai Kutang tidaklah sulit selama banyak dampak positif yang menyertainya.

Terlepas dari segala kondisi yang ada, Kecamatan Brondong ini merupakan pusat ekonomi dan perdagangan masyarakat pesisir Lamongan. Selain itu, Kecamatan Brondong juga mempunyai jumlah penduduk yang cukup padat dengan corak kultural dinamis seperti yang kebanyakan terjadi di perkotaan. Keadaan ini dipengaruhi oleh tipologi laut yang dianggap sebagai sumber daya alam dan pencaharian yang terbuka bagi setiap orang. Pola kompetisi antarnelayan menjadi sangat terasa dalam mendapatkan hasil tangkapan ikan masing-masing individu. Keadaan masyarakat dinamis inilah yang

menyebabkan keberagaman budaya dan agama pada masyarakat pesisir pantai Kutang semakin terasa.

Masyarakat di kawasan pesisir Kutang Kecamatan Brondong ini mempunyai gambaran implementasi dari adanya kesadaran ekologi yang cukup dalam. Kenyataan yang terjadi di era digital ini, manusia tidak lagi memperdulikan lingkungan alam yang ada di sekitarnya, dimulai dengan hal kecil seperti sampah. Sampah yang dibuang secara sembarangan, jika dibiarkan akan berdampak besar bagi lingkungan hidup manusia. Oleh karena itu, pantai Kutang menjadi salah satu objek yang sesuai dengan gambaran yang telah dijabarkan sebelumnya.

Pantai Kutang sampai saat ini telah menjadi salah satu destinasi wisata alam yang mempunyai daya tarik tersendiri, termasuk dari segi nama yang uniknya setelah mendapat dukungan pembangunan dari pemerintah daerah. Kondisi di sekitar pantai yang awalnya kurang terawat dan kotor oleh limbah-limbah rumah tangga perlahan berkurang. Perkembangan yang terjadi selama kurang lebih enam bulan ini, pantai Kutang selalu ramai pengunjung khususnya pada hari-hari libur nasional. Hal tersebut sepertinya tidak lepas dari peran masyarakat desa Labuhan yang dinamis, terbuka dan ramah terhadap pendatang termasuk pengunjung yang secara aktif memang dilibatkan sebagai pengelola pantai. Semua pedagang yang memiliki kedai sampai penjaga parkir di wilayah pantai adalah milik masyarakat desa Labuhan. Sejak Desember 2017, para pengunjung yang masuk daerah pantai Kutang mulai diberlakukan tiket masuk dan biaya parkir kendaraan bermotor, baik itu kendaraan roda dua ataupun roda empat.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat desa Labuhan mempunyai kesadaran ekologi untuk menjaga ekosistem pantai Kutang. Oleh karena itu, perlu dikaji latar belakang dari diadakannya kegiatan-kegiatan oleh POKMASWAS serta tujuan yang ingin dicapai setelah serangkaian kegiatan tersebut dilaksanakan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesadaran ekologi masyarakat desa Labuhan dalam menjaga ekosistem pantai Kutang.

Menurut Adisasmita (2015:115-116), ekosistem pesisir merupakan ekosistem yang dinamis dan mempunyai kekayaan habitat yang beragam di darat maupun di laut serta saling berinteraksi antara habitat tersebut. Wilayah pesisir juga merupakan ekosistem yang paling mudah terkena dampak kegiatan manusia. Wilayah pesisir memiliki pula berbagai sumber daya, antara lain: pertambangan (minyak), perikanan yang sangat potensi di wilayah perairan yang sangat luas, pariwisata bahari yang diakui dunia, dan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Secara biofisik, wilayah pesisir di Indonesia

merupakan pusat *biodiversity* laut tropis di dunia, karena sekitar 30 persen hutan bakau dan terumbu karang dunia terdapat di Indonesia.

Konsep kesadaran ekologi dapat dikatakan sebagai suatu bentuk sikap atau tindakan yang dilakukan individu dalam masyarakat terhadap lingkungan hidup yang berada di sekitarnya. Kesadaran ekologi ini merupakan suatu akibat dari adanya hubungan masyarakat yang sangat bergantung pada alam dan lingkungan sekitarnya untuk mempertahankan hidup. Dengan demikian, manusia yang mempunyai kesadaran ekologi akan berupaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup dengan tindakan-tindakan yang lebih bijak dalam kehidupan sehari-harinya. Kajian mengenai kesadaran ekologi menjadi sangat penting bagi kelangsungan kehidupan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup di masa kini maupun masa depan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai *because motive* dan *in order to motive* masyarakat desa Labuhan dalam menjaga ekosistem pantai Kutang.

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi yang dikembangkan Alfred Schutz. Schutz (dalam Campbell, 1994:235) memakai piranti-piranti filsafat fenomenologis Edmund Husserl yang memeriksa dan menganalisis kehidupan batiniah individu, yakni pengalaman-pengalaman mengenai fenomena atau penampakan sebagaimana yang sering disebut 'arus kesadaran'. Pokok perspektif dalam teori ini adalah hakikat kondisi manusia dalam pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap terhadap 'dunia kehidupan' sehari-hari. Kemampuan-kemampuan inti manusia dapat ditemukan dengan analisis atas unsur-unsur kesadaran praktis manusia yang terus berlangsung, aliran tindakan yang bersifat tetap yang terarah menuju serentetan tujuan yang memungkinkan untuk memandangi kehidupan menurut 'proyek-proyek' yang dikejar manusia. Jika dikaitkan dengan harapan dan cita-cita dalam kehidupan bermasyarakat, seharusnya suatu pengalaman dan kesadaran diri individu dalam masyarakat dapat bergerak memperbaiki kesalahan dengan bijak.

Menurut Schutz (dalam Campbell, 1994:236), manusia hanya bisa mulai memahami makna tindakan yang telah dilakukan ketika melihat kembali kejadian tersebut saat refleksi. Kemudian, menyeleksi unsur-unsur pengalaman diri yang memungkinkan untuk melihat tindakan diri sebagai sesuatu yang bermakna. Oleh karena itu, agak mengejutkan menemukan bahwa ada segi-segi yang menentukan kehidupan sehari-hari yang menurut Schutz tidak bisa dimengerti ketika merefleksikan diri saat bertindak. Kehidupan sehari-hari adalah sebuah orientasi pragmatis ke masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Penggunaan desain penelitian fenomenologi ini dipilih karena penelitian ini mengungkapkan secara mendalam tentang kesadaran ekologi masyarakat desa Labuhan dalam menjaga ekosistem pantai Kutang yang meliputi *because motive* dan *in order to motive* masyarakat desa Labuhan dalam menjaga ekosistem pantai Kutang.

Penentuan informan dalam penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. Adapun alasan tentang kriteria pertimbangan dalam menentukan informan penelitian adalah fokus penelitian ini yaitu visualisasi dari kesadaran ekologi masyarakat desa Labuhan dalam menjaga ekosistem pantai Kutang, maka informan dalam penelitian ini adalah ketua POKMASWAS, Pengurus Wisata Pantai Kutang (WPK), anggota karangtaruna, serta masyarakat desa Labuhan yang terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan POKMASWAS.

Penelitian ini mengambil lokasi pada pantai Kutang yang terletak di desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena di desa Labuhan ini terdapat organisasi yang bernama POKMASWAS. POKMASWAS merupakan organisasi yang bergerak dan memiliki konsentrasi terhadap pelestarian dan pengawasan ekosistem pantai Kutang dengan melibatkan masyarakat desa Labuhan dalam setiap kegiatannya. Pantai Kutang juga merupakan salah satu pantai yang mempunyai lahan hutan mangrove terluas di Lamongan dan menerima berbagai masukan dan partisipasi dari berbagai pihak seperti LSM-LSM pecinta alam, sehingga pantai Kutang ini layak untuk dijadikan lokasi penelitian mengenai kesadaran ekologi masyarakat dalam menjaga ekosistem pantai.

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi dari ketua POKMASWAS dalam menjalankan berbagai kegiatan untuk melibatkan masyarakat desa Labuhan secara aktif, sehingga tidak ada lagi perasaan terpaksa untuk menjaga lingkungan alam.

Data yang digali dalam observasi partisipan adalah kondisi masyarakat yang disesuaikan dengan hasil wawancara. Keadaan yang terlihat berkaitan dengan tindakan yang menggambarkan adanya kesadaran ekologi dalam diri dari masyarakat desa Labuhan. Sedangkan, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti lembaga yang terkait dan yang melakukan kerjasama dalam pelestarian ekosistem pantai

Kutang, serta bentuk kegiatan-kegiatan yang selama ini sudah dijalankan dalam rangka menjaga ekosistem pantai dengan melibatkan masyarakat desa Labuhan secara terbuka dan bersifat umum.

Setelah mengumpulkan data, maka dilakukan pemilihan data secara selektif serta disesuaikan dengan fokus penelitian yang telah diangkat. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang telah dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992). Proses analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa langkah, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Idrus, 2009:148).

Dalam menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam pengujian penelitian ini adalah triangulasi teknik. Data yang diperoleh dari teknik wawancara mendalam selanjutnya dapat disinkronasikan dengan teknik observasi partisipan dan dokumentasi yang telah didapat untuk menguji kebenaran informasi yang telah disampaikan oleh para informan penelitian. Selanjutnya, apabila dari ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka diperlukan diskusi lebih lanjut dengan informan yang bersangkutan, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Because Motive* Masyarakat Desa Labuhan dalam Menjaga Ekosistem Pantai Kutang**

Pantai Kutang merupakan salah satu pantai utara yang ada di desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. Dalam pengembangannya beberapa bulan yang terakhir pernah viral karena keunikan nama dan kondisi pantai yang tergolong kotor karena adanya sampah-sampah rumah tangga yang berserakan di pantai ini. Sejak tahun 2017 pantai Kutang ini mulai ramai dikunjungi, sehingga dari masyarakat desa Labuhan serta pemerintah Kabupaten mengembangkannya menjadi salah satu destinasi wisata alam yang ada di Lamongan.

Kesadaran ekologi masyarakat desa Labuhan dapat terlihat dari *because motive* masyarakat yang telah melaksanakan dan terlibat dalam berbagai kegiatan POKMASWAS. Kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh POKMASWAS, antara lain: bersih-bersih pantai, hutan mangrove dari limbah plastik dan sampah rumah tangga. Kegiatan lain juga berupa melakukan pembibitan dan perawatan pada kawasan pantai Kutang. Berdasarkan kegiatan-kegiatan tersebut, dapat diketahui nilai-nilai yang mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan penyelamatan dan pelestarian ekosistem pantai. Nilai *because motive* masyarakat desa Labuhan dalam menjaga ekosistem pantai Kutang, yaitu *pertama*, alam akan

ramah kalau manusia juga ramah; dan *kedua*, kualitas hidup yang bergantung pada lingkungan hidup itu sendiri. Untuk lebih dalam, berikut penjelasannya.

Pertama, alam akan ramah kalau manusia juga ramah. Kondisi pantai Kutang pada beberapa bulan terakhir terlihat banyaknya sampah plastik dan sampah rumah tangga yang berserakan. POKMASWAS telah menyusun kegiatan-kegiatan terkait pengelolaan pantai Kutang salah satunya adalah bersih-bersih pantai, baik dari sisi garis pantai ataupun dari sisi hutan mangrove. Bersih-bersih pantai dilakukan untuk membersihkan sampah-sampah plastik dan rumput laut yang mendekati pantai. Sedangkan, untuk bagian hutan mangrove, dilakukan pembersihan sampah-sampah yang menyangkut di pohon mangrove. Rangkaian-rangkaian kegiatan tersebut dilaksanakan mulai pukul 06.00 WIB sampai dengan pukul 09.00 WIB.



Gambar 1 Pengumpulan Sampah dari Kegiatan Bersih-Bersih Mangrove
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pada gambar 1 terlihat kerja sama masyarakat desa Labuhan dalam pengumpulan sampah-sampah yang didapat dari kegiatan bersih-bersih hutan mangrove yang diadakan oleh POKMASWAS. Kegiatan bersih mangrove ini melibatkan seluruh bagian dan elemen masyarakat desa Labuhan, baik itu dari pihak perangkat desa, POKMASWAS, dan masyarakat desa Labuhan yang lain turut bergabung dalam kegiatan bersih mangrove ini.



Gambar 2 Kegiatan Bersih-bersih Pantai
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pada gambar 1 terlihat kerjasama masyarakat desa Labuhan dalam menjalankan kegiatan bersih pantai pada bagian hutan mangrove. Sedangkan, pada gambar 2

kegiatan bersih pantai pada bagian garis pantainya. Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan, bentuk kesadaran masyarakat desa Labuhan adalah mengikuti serangkaian acara yang dibuat POKMASWAS desa Labuhan tanpa adanya paksaan dari siapapun. Tindakan pengumpulan sampah dan kegiatan bersih-bersih pantai dan mangrove tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat desa Labuhan saling membantu, bekerja, dan berupaya untuk menjaga serta melestarikan lingkungan sebagai wujud perilaku ramah pada lingkungan.

Perilaku masyarakat terhadap biota laut yang ada di pantai Kutang, khususnya para nelayan desa Labuhan masih kurang mendapatkan perhatian. Langkah yang diambil oleh POKMASWAS untuk menanggapi kondisi tersebut adalah dengan membuat suatu himbauan dan larangan untuk tidak mendekati area konservasi terumbu karang. Namun, himbauan dan larangan tersebut masih rawan dilanggar oleh para nelayan desa Labuhan. Berdasarkan wawancara dengan Samiaji selaku kepala dusun Kentong sekaligus menjadi ketua POKMASWAS, menyatakan bahwa,

“...untuk perawatan terumbu karang kan kita biarkan secara alaminya. Kita memberi rambu-rambu ke masyarakat nelayan untuk tidak dekat-dekat dengan area terumbu karang. Tapi ironisnya, nelayan kita, masyarakat kita, di mana ada ikan, tidak peduli medianya. *Nah..* pada umumnya seperti itu, di sini banyak terumbu karang, bagaimana cara kita mendapatkan ikan tidak peduli terumbu karang ini rusak.” (Wawancara: Selasa, 3 Juli 2018 09.50 WIB)

Berdasarkan wawancara dengan Samiaji, diketahui bahwa masih ada beberapa nelayan yang bersikap acuh tak acuh terhadap pengelolaan konservasi terumbu karang di desa Labuhan, karena menginginkan hasil tangkapan ikan yang banyak. Sikap acuh tak acuh masyarakat ini terlihat dari nelayan desa Labuhan yang masih sering ditemukan mendekati ke area konservasi terumbu karang untuk mendapatkan tangkapan ikan yang banyak. Dampak dari sikap tidak pedulinya masyarakat nelayan dengan rambu-rambu dilarang mendekatnya para nelayan ini adalah dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan terumbu karang yang telah ditanam sebelumnya. Selain itu, besar kemungkinan juga terumbu karang yang telah ditanam dapat rusak atau bahkan mati. Sama halnya juga disampaikan oleh Umanto selaku anggota POKMASWAS sekaligus ketua unit WPK, bahwa,

“...butuh kesadaran ekstra dari masyarakat itu sendiri dalam menjaga wilayah konservasi terumbu karang kita. Berbeda dengan yang ada di Banyuwangi, Selat Bali, nelayan kan tidak boleh mendekati di area konservasi, karena

sudah ada Perda-nya.” (Wawancara: Sabtu, 7 Juli 2018 15.20 WIB)

Berdasarkan wawancara bersama Umanto, kesadaran masyarakat desa Labuhan dalam menjaga dan merawat terumbu karang akan banyak dipengaruhi oleh Peraturan Daerah yang dibuat oleh pemerintah untuk menertibkan tindakan tidak bertanggungjawab masyarakat nelayan. Dalam bayangan Umanto tersebut, perda akan menjadi solusi yang sangat efektif untuk menertibkan nelayan-nelayan yang nakal. Perda yang dimaksudkan oleh Umanto ini sudah diterapkan di Bali. Dalam pasal 48 ayat (1) perda provinsi Bali nomor 16 tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali Tahun 2009-2029, menjelaskan bahwa,

“Kawasan lindung mencakup kawasan perlindungan plasma nutfah, terumbu karang, dan kawasan koridor atau alur migrasi bagi jenis satwa atau biota laut yang dilindungi.”

Selain itu, dalam pasal 109 ayat (6) poin e disebutkan bahwa arahan peraturan zonasi untuk kawasan konservasi terumbu karang adalah sebagai berikut.

“Pelarangan kegiatan penangkapan ikan dan pengambilan terumbu karang.”

Sesuai dengan perda provinsi Bali nomor 16 tahun 2009 tersebut bahwa, di Bali kawasan konservasi terumbu karang mendapatkan perhatian khusus dan perlindungan dari ancaman para nelayan nakal dan *destructive fishing*. Kondisi dan realita yang ada di desa Labuhan yang masih terkendala mengenai pengembangan wilayah konservasi terumbu karang inilah yang membuat POKMASWAS mengharapkan dibuatnya perda yang serupa dengan perda provinsi Bali nomor 16 tahun 2009 untuk mendisiplinkan para nelayan dan *illegal fishing* yang ada di desa Labuhan untuk memaksimalkan wilayah konservasi terumbu karang.

Berdasarkan tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh masyarakat desa Labuhan terhadap lingkungan khususnya pada ekosistem pantai yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diketahui bahwa, bentuk kesadaran yang dimiliki masyarakat desa Labuhan bervariasi, ada yang peduli dengan lingkungan ada yang acuh tak acuh, semua itu bergantung kepada kebutuhan individu. Masyarakat menilai bahwa, alam akan ramah kalau manusia ramah, tampaknya sedikit demi sedikit terwujud dengan segala tindakan yang telah dilakukan POKMASWAS.

Masyarakat desa Labuhan juga melakukan perawatan dan pengelolaan sebagai penangkal kerusakan dan bencana alam. Pengelolaan limbah organik dari hasil budidaya udang panami dan ikan kerapu. Hasil pembudidayaan ikan kerapu dan udang panami yang dilakukan masyarakat desa Labuhan, mengakibatkan banyak limbah yang dibuang langsung ke laut. Terdapat

dua jenis perlakuan limbah dari hasil budidaya tersebut, yaitu: (a) untuk limbah dari hasil budidaya yang dikelola *corporation* itu dilakukan secara terstruktur sesuai dengan aturan perindustrian; (b) untuk limbah dari hasil budidaya yang dikelola petambak pribumi, biasanya dilakukan secara asal-asalan dan langsung dibuang ke laut. Padahal, limbah-limbah yang langsung dibuang ke laut itu dapat diserap dan akan sangat berbahaya bagi kelangsungan ekosistem pantai maupun laut.

POKMASWAS membuat perlindungan dan solusi dari masalah limbah organik dari hasil budidaya yang telah dilakukan masyarakat desa Labuhan dengan menggunakan bak penampungan limbah organik tersebut. Walaupun pengelolaan limbahnya tidak dilakukan secara higienis, namun ini dapat menjadi solusi agar limbah dari hasil budidaya tidak dibuang langsung ke laut. Cara kerja bak penampungan yang dibuat memakai sistem pengendapan, di mana dalam proses pengendapannya memakan waktu satu tahun untuk dieksavator atau dinaikkan.

Kedua, kualitas hidup yang bergantung pada lingkungan hidup itu sendiri. Masyarakat desa Labuhan mempunyai sistem nilai yang banyak diperoleh dari pengalaman hidup yang pernah dijalani masyarakat, entah itu bersifat kolektif atau individual. Sebelum pantai Kutang ini beralih potensi menjadi bagian dari ekowisata, pantai ini hanyalah berfungsi sebagai tempat bersantai dan berkumpul masyarakat desa Labuhan, baik itu dari kalangan anak-anak, pemuda ataupun para orang tua.

Berikut pemaparan Eko Setiawan selaku anggota pemuda karang taruna terkait perkembangan WPK.

“...beberapa tahun yang lalu, pantai ini hanya digunakan sebagai tempat hiburan lokal dan diskusi santai bagi para pemuda desa Labuhan, namun dengan popularitas pantai Kutang yang semakin dikenal banyak orang, kini pantai dijadikan sebagai salah satu wisata milik desa, dan menjadi lebih terawat dan indah lagi.” (Wawancara: Selasa, 10 Juli 2018 14:20 WIB)

Perubahan kondisi yang terjadi di pantai Kutang tentu saja dirasakan oleh semua masyarakat desa Labuhan. Selain itu, partisipasi masyarakat desa Labuhan yang dapat mencerminkan adanya kesadaran ekologi untuk menjaga ekosistem pantai Kutang adalah membuat suatu organisasi legal yang bertugas untuk mengelola dan mengawasi segala bentuk perkembangan dan pembangunan di pantai Kutang yang diberi nama POKMASWAS. Pembentukan POKMASWAS ini berawal dari sekumpulan masyarakat desa Labuhan yang peduli terhadap lingkungan.

Awal terbentuknya POKMASWAS ini diungkapkan oleh Samiaji selaku ketua POKMASWAS, sebagai berikut.

“...POKMASWAS itu kan termasuk LSM sih *mbak*. Keseluruhan anggotanya ada 10 orang. POKMASWAS juga termasuk sebagai pekerja sosial yang peduli terhadap lingkungan. Awalnya kita hanya sebagai perkumpulan biasa, kemudian dibuatlah menjadi organisasi legal yang langsung dilantik oleh Bupati Lamongan.” (Wawancara: Selasa, 3 Juli 2018 09.50 WIB)

Berdasarkan penjelasan Samiaji, POKMASWAS telah menjadi organisasi legal, di mana dalam pelantikannya langsung dilakukan oleh Bupati Lamongan yaitu Fadel. Selanjutnya, setelah pantai Kutang dikelola oleh POKMASWAS, masyarakat banyak merasakan perubahan dan perkembangannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Eko Setiawan selaku anggota pemuda karang taruna bahwa,

“...perkembangan kondisi pantai dari tahun ke tahun belangan ini memang terlihat jauh lebih baik dari sebelumnya. Di mana pantai dari tahun sebelumnya yang masih tidak rapi, karena masih dapat ditemukan sampah-sampah plastik dan rumah tangga di pinggir pantai. Selain itu, dengan adanya POKMASWAS dan WPK tampaknya kini semakin banyak perubahan dan pembangunan yang dilakukan.” (Wawancara: Selasa, 10 Juli 2018 10:20 WIB)

Berdasarkan pemaparan Eko Setiawan dapat diketahui bahwa kondisi pantai Kutang memang mengalami proses perubahan dan perkembangan yang jauh lebih baik dari kondisi tahun-tahun sebelumnya. Masyarakat menilai, kualitas hidup akan bergantung pada lingkungan hidup itu sendiri, nampaknya memang dirasakan oleh masyarakat desa Labuhan seiring berkembangnya dan beralihnya fungsi pantai Kutang yang kini menjadi salah satu destinasi wisata alam di Lamongan. Kualitas hidup masyarakat secara tidak langsung akan meningkat beriringan dengan semakin tinggi dan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup di sekitarnya.

In Order To Motive Masyarakat Desa Labuhan dalam Menjaga Ekosistem Pantai Kutang

Dalam mewujudkan suatu ekosistem pantai yang sehat dan indah, masyarakat desa Labuhan mempunyai tujuan dan harapan setelah terlaksananya berbagai kegiatan penyelamatan dan pelestarian ekosistem pantai. Kegiatan-kegiatan penyelamatan dan pelestarian tersebut langsung dikoordinir oleh POKMASWAS sebagai pelopornya.

Nilai yang termasuk dalam *in order to motive* masyarakat desa Labuhan dalam rangka menjaga ekosistem pantai Kutang, yaitu: *pertama*, menciptakan lingkungan yang nyaman; *kedua*, mengembangkan ekonomi kerakyatan masyarakat desa Labuhan; dan

ketiga, membuat masa depan terjamin untuk generasi muda. Penjelasan lebih dalam, adalah sebagai berikut.

Pertama, menciptakan lingkungan yang nyaman. Langkah pertama yang dilakukan masyarakat untuk mencapai kenyamanan melalui hutan mangrove adalah mengadakan pembibitan untuk menjaga kelestarian hutan mangrove. Pembibitan hutan mangrove dilakukan langsung oleh masyarakat desa Labuhan secara terprogram. Masyarakat desa Labuhan melakukan dua jenis pembibitan mangrove, yaitu menggunakan bentuk pembibitan langsung dengan biji mangrove itu sendiri, dan menggunakan bentuk pembibitan dari *poliback* dari hasil semaian mangrove. Selain itu, dalam melaksanakan pembibitan mangrove masyarakat desa Labuhan telah melakukan berbagai macam percobaan penanaman bibit yang didapat dari berbagai daerah. Hal ini dilakukan dengan harapan hutan mangrove yang berada di pantai Kutang dapat bervariasi. Berdasarkan berbagai macam percobaan pembibitan yang telah dilakukan, ditemukan hasil bahwa bibit yang berasal dari luar daerah Lamongan tidak cocok diterapkan dan ditanam di kawasan hutan mangrove di pantai Kutang. Hal tersebut disebabkan oleh penyesuaian bibit mangrove yang berasal dari luar wilayah Lamongan memakan waktu yang lama, sehingga masyarakat desa Labuhan melakukan pelestarian dengan menggunakan biji mangrove yang didapatkan dari kawasan pantai Kutang sendiri.

Perawatan hutan mangrove merupakan suatu bentuk tindak lanjut setelah dilakukannya pembibitan mangrove sendiri. Hutan mangrove yang ada di pantai Kutang merupakan warisan yang beriklan dari pemerintahan belanda dulu selama menjajah di Indonesia. Hutan mangrove yang membentang di pantai Kutang mempunyai luas 60 hektare. Pelestarian hutan mangrove tersebut, dilakukan masyarakat desa Labuhan untuk merawat dan mengamankan ekosistem agar tidak sampai punah. Bentuk pengamanan ekosistem hutan mangrove tersebut adalah memperbaiki mangrove yang sekiranya akan mati, dan diganti dengan penanaman mangrove yang baru. Kegiatan pelestarian hutan mangrove yang ada di pantai Kutang untuk saat ini dikelola oleh POKMASWAS.

Pembibitan terumbu karang di pantai Kutang masuk ke dalam pengelolaan POKMASWAS. Proses pembibitan terumbu karang yang pernah dilakukan masyarakat desa Labuhan pada tahun 2015 lalu. Progam pembibitan terumbu karang tersebut melibatkan TNI dan pihak dari Kecamatan untuk penanamannya. Setelah proses pembibitan pada tahun 2015 yang lalu, sampai saat ini belum ada penindak-lanjutan pembibitan ulang terumbu karang di pantai Kutang, karena keterbatasan alat, bahan, dan biaya.



Gambar 3 Persiapan Pembibitan Terumbu Karang
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pada gambar 3 terlihat kerjasama yang terjalin antara perangkat desa Labuhan dan POKMASWAS, masyarakat desa Labuhan, dan marinir dari Surabaya untuk melakukan pembibitan terumbu karang. Pelaksanaan pembibitan terumbu karang, seperti pada gambar 3 menggunakan teknik subtrak. Di mana dalam teknik subtrak ini, terumbu karang diikat pada alat pemberat yang kemudian diikat dengan kerangka. Selain itu, dalam penanaman terumbu karang perlu memperhatikan jarak untuk setiap subtraknya. Penanaman terumbu karang yang dilakukan di pantai Kutang, mempertimbangkan ukuran subtrak, dan jarak di setiap subtraknya. Ukuran subtraknya adalah 1 m × 80 cm, dan jarak setiap subtraknya adalah satu meter. Pengukuran jarak dilakukan dengan tujuan untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan terumbu karang yang akan ditanam. Proses pengangkutan dan penanaman terumbu karang dilakukan masyarakat Desa Labuhan menggunakan perahu khusus dari POKMASWAS.

Terumbu karang sendiri tidak memerlukan teknik khusus dalam perawatannya. Semua perkembangan dan hasil dari penanaman terumbu karang dilakukan secara alami dan diserahkan sepenuhnya dengan kondisi alam. Sebagai bentuk upaya penjagaan wilayah konservasi terumbu karang, POKMASWAS melakukan himbauan kepada para nelayan di desa Labuhan untuk tidak mendekati ke area konservasi. Hasil dari penanaman terumbu karang yang telah dilakukan dapat dilihat melalui hasil alamnya. Jika ikan-ikan kecil terutama baronang masih sering terlihat di permukaan air laut, maka terumbu karang yang telah ditanam dalam keadaan baik.

Masyarakat desa Labuhan dalam menciptakan lingkungan yang nyaman telah melakukan berbagai tindakan pelestarian dan penyelamatan ekosistem pantai Kutang sebagai salah satu aktifitasnya. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat banyak bergantung pada lingkungan pantai ini, mulai dari tempat tinggal, tempat mata pencaharian, serta tempat menghabiskan waktu luang bersama keluarga. Oleh karena itu, masyarakat desa Labuhan berupaya bersama-sama untuk dapat menciptakan lingkungan nyaman mungkin bagi mereka

sendiri, dan akan sangat menguntungkan pula jika orang dari luar desa Labuhan juga dapat menikmati kenyamanan tersebut.

Kedua, pengembangan ekonomi kerakyatan masyarakat desa Labuhan. Budidaya merupakan salah satu bentuk tindakan terencana untuk memelihara sumberdaya hayati dengan tujuan agar dapat mengambil manfaat dan keuntungan dari pemeliharaan yang dilakukan. Desa Labuhan mempunyai dua jenis budidaya, yaitu: budidaya udang panami dan budidaya ikan kerapu.

Budidaya udang panami yang dilakukan masyarakat desa Labuhan adalah milik perorangan masyarakat desa Labuhan dan milik *corporation*. Kepemilikan tambak udang panami berdasarkan pada data penarikan sumbangan dari desa Labuhan. Jumlah petambak udang panami di desa Labuhan ada empat petani, dan dua dikelola *corporation*. Berdasarkan data dokumen, terdapat empat petani tambak udang panami yang memiliki lebih dari satu tambak.

Berbeda dengan budidaya udang panami, budidaya ikan kerapu sepenuhnya dikelola secara individu oleh masyarakat desa Labuhan. Kepemilikan budidaya ikan kerapu adalah secara personal dan dikelola oleh masing-masing pemilik tambak ikan kerapu di desa Labuhan. Jadi, untuk hasil panennya sepenuhnya diambil dan menjadi milik individu yang memiliki tambak.

Kepemilikan tambak ikan kerapu juga didasarkan pada data penarikan sumbangan dari desa Labuhan. Jumlah petambak ikan kerapu secara keseluruhan adalah 53 peternak kerapu di seluruh desa Labuhan. Rincian kepemilikan dari masing-masing dusun, yaitu: (a) dusun Kentong terdapat 20 peternak; (b) dusun Labuhan terdapat 33 peternak; dan (c) dusun Sukolilo tidak didapatkan peternak ikan kerapu. Budidaya ikan kerapu dilakukan setiap individu, jadi untuk segala keperluan dan pengelolaannya dilakukan sendiri tanpa ada campur tangan dari desa.

Pengambilan dan pemilihan bibit ikan kerapu dilakukan sendiri oleh para peternak kerapu. Bibit ikan kerapu berasal dari berbagai macam sumber, yaitu: (a) ada yang berasal dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lamongan; (b) ada yang berasal dari hajere; dan (c) ada yang berasal dari nelayan. Perawatan ikan kerapu sendiri tidak memerlukan perawatan khusus, cukup dengan penyediaan lahan untuk kolam ikannya, dan pematang biasa saja. Macam-macam ukuran tambak ikan kerapu disesuaikan dengan jenis pembibitan yang dimulai dari 1 cm dan 2-3 cm, serta ada gelondongan yang berasal dari para nelayan.

Tindakan-tindakan yang dilakukan masyarakat desa Labuhan untuk mengembangkan ekonomi kerakyatan masyarakat desa Labuhan adalah dengan membuat tambak-tambak budidaya ikan kerapu dan udang panama.

Bentuk pengembangan ekonomi juga terlihat dari pengelolaan WPK. Dengan adanya WPK yang mempunyai daya tarik sendiri bagi para wisatawan, banyak pengunjung yang penasaran dan menikmati fasilitas-fasilitas yang disediakan WPK.

Ketiga, membuat masa depan terjamin untuk generasi muda. Hasil pembudidayaan ikan kerapu dan udang panami yang dilakukan masyarakat desa Labuhan, mengakibatkan banyak limbah yang dibuang langsung ke laut. Terdapat dua jenis perlakuan limbah dari hasil budidaya tersebut, yaitu: (a) untuk limbah dari hasil budidaya yang dikelola *corporation* itu dilakukan secara terstruktur sesuai dengan aturan perindustrian; (b) untuk limbah dari hasil budidaya yang dikelola petambak pribumi, biasanya dilakukan secara asal-asalan dan langsung dibuang ke laut. Padahal limbah-limbah yang langsung dibuang kelaut itu dapat diserap dan akan sangat berbahaya bagi kelangsungan ekosistem pantai maupun laut.

Hutan mangrove mempunyai berbagai macam fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat desa Labuhan belum melakukan tindakan-tindakan pemanfaatan hutan mangrove seperti yang dilakukan di Wonorejo yang memanfaatkan berbagai macam bagian dari tanaman mangrove untuk dijadikan suatu produk yang bernilai ekonomi tinggi. Masyarakat desa Labuhan masih mempunyai kemampuan minim terhadap pemanfaatan tanaman mangrove, walaupun pernah diberikan pembekalan mengenai pemanfaatan tersebut.

Pembahasan

Di desa Labuhan, terdapat pantai yang bernama pantai Kutang. Pengelolaan dalam rangka menjaga ekosistem pantai Kutang ini banyak berawal dari adanya kesadaran ekologi masyarakat desa Labuhan. Sebelum didirikannya organisasi yang peduli dengan lingkungan hidup, segala bentuk kegiatan dilakukan secara gotong royong. Ada beberapa organisasi yang terkait dengan pengelolaan dan pelestarian ekosistem pantai Kutang, yaitu POKMASWAS yang berkolaborasi dengan BUMDES dan di bawahnya terdapat unit WPK yang baru dibentuk pada Agustus 2017.

Hasil penelitian tentang kesadaran ekologi masyarakat desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan dalam menjaga ekosistem pantai Kutang dikaitkan dengan teori fenomenologi Alfred Schutz. Menurut Schutz (dalam Craib, 1994), ada dua pemaknaan dalam konsep motif manusia dalam bertindak dan mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari. *Pertama, because motive*, dan yang *kedua, in order to motive*. Mengenai pembahasan lebih lanjut akan diuraikan sebagai berikut.

Pertama, because motive merupakan motif yang melihat kebelakang. Secara sederhana bisa dikatakan pengidentifikasian masa lalu sekaligus menganalisisnya, sampai seberapa memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, masyarakat desa Labuhan melakukan pengelolaan dalam rangka menjaga ekosistem pantai Kutang dengan cara yang dianggap cocok dengan kondisi alam serta masyarakat desa Labuhan itu sendiri.

Sejauh ini sampai pada tahun 2018, perkembangan, pembangunan serta perubahan yang terjadi di desa Labuhan merupakan hasil dari tindakan yang dilakukan masyarakat desa Labuhan secara berkelanjutan. Pada kondisi awal, masyarakat desa Labuhan hanya menjadikan pantai Kutang sebagai tempat berteduh dan berdiskusi bagi para pemuda desa Labuhan, namun dalam kurun waktu dua sampai tiga tahun terakhir pantai Kutang sudah berubah menjadi salah satu tempat wisata yang kini banyak dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai penjuru di Jawa Timur.

Kondisi hutan mangrove yang pada awalnya dikelola dan dirawat seadanya oleh para petambak, kini telah dibuatkan suatu wadah untuk masyarakat dapat ikut serta dalam pengelolaan hutan mangrove yang dinamakan POKMASWAS. Nilai *because motive* yang mendorong masyarakat desa Labuhan untuk memiliki kesadaran ekologi dalam menjaga ekosistem pantai Kutang, yaitu: (a) alam akan ramah kalau manusia juga ramah; dan (b) kualitas hidup yang bergantung pada lingkungan hidup itu sendiri.

Di sepanjang garis pantai Kutang beberapa waktu yang lalu terlihat sangat kotor karena banyaknya sampah plastik dan sampah rumah tangga yang berserakan di pantai ini. Dengan kondisi lingkungan yang kotor, masyarakat akhirnya menemukan solusi dari permasalahan tersebut dengan diadakannya kegiatan bersih pantai yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. Masyarakat secara keseluruhan dilibatkan dalam kegiatan bersih pantai ini, namun karena ini merupakan agenda rutin yang dibuat POKMASWAS, maka ada beberapa pihak dari masyarakat yang diwajibkan ikut serta dalam kegiatan ini. Pihak-pihak yang diwajibkan terlibat tersebut, antara lain: anggota POKMASWAS, pengurus WPK, serta para perangkat desa Labuhan.

Proses pelaksanaan kegiatan bersih pantai Kutang ini, masyarakat desa Labuhan masih terlihat minim sekali kesadarannya untuk turut serta dalam kegiatan tersebut. Sebelum terbentuknya POKMASWAS, masyarakat desa Labuhan menganggap bahwa mereka tidak diwajibkan untuk terlibat langsung dalam kegiatan bersih pantai tersebut. Namun, setelah POKMASWAS ada, kesadaran untuk terlibat aktif dalam program-program desa yang erat kaitannya dengan perawatan lingkungan tempat

tinggal sudah disadari sepenuhnya oleh masyarakat desa Labuhan.

Terumbu karang yang ada di pantai Kutang memerlukan perhatian dan kesadaran yang lebih dari masyarakat desa Labuhan. Berdasarkan tindakan masyarakat desa Labuhan yang masih acuh terhadap adanya wilayah konservasi terumbu karang. Sikap acuh ini dapat dilihat dari masih sering didapatkannya para nelayan desa Labuhan yang mendekati ke area konservasi demi mendapatkan tangkapan ikan yang banyak.

Tindakan para nelayan yang masih berani dan acuh terhadap rambu-rambu larangan bagi para nelayan untuk mendekati ke area konservasi terumbu karang ini bisa saja membuat terumbu karang yang telah ditanam sebelumnya mengalami kerusakan atau bahkan mati. Langkah yang diambil POKMASWAS selanjutnya selaku pengelola area pantai Kutang adalah dengan melakukan berbagai arahan yang sengaja ditujukan kepada para nelayan desa Labuhan, namun untuk menciptakan area konservasi yang steril sangat membutuhkan kesadaran ekstra bagi para nelayan desa Labuhan.

Berdasarkan kondisi area konservasi yang ada di Banyuwangi dan Selat Bali, masyarakat sekitar dan para nelayan sudah tidak berani mendekati ke area konservasi karena sudah diterapkannya Perda untuk menertibkan tindakan tidak bertanggungjawab masyarakat nelayan. Kondisi sterilnya area konservasi ini membuat pengelola POKMASWAS mengaharapkan Perda tersebut juga bisa diterapkan di desa Labuhan. Tindakan POKMASWAS dalam melakukan penyelamatan dan pelestarian ekosistem pantai Kutang, antara lain: (i) mengamankan kerusakan ekosistem dari *illegal fishing*, POKMASWAS melakukan pemberitahuan secara berkala, dan melakukan pengawasan terhadap area-area yang telah dijadikan desa Labuhan sebagai area konservasi; (ii) pemberian arahan bagi para petambak yang ada di desa Labuhan dilakukan untuk memaksimalkan hasil budidaya dan tidak membuang limbah dari hasil budidaya secara sembarangan

Kualitas hidup yang bergantung pada lingkungan hidup itu sendiri. Adanya pengembangan ekonomi kerakyatan masyarakat desa Labuhan membuat sebagian besar masyarakat menginginkan untuk terlibat dalam pembangunan WPK. Berangkat dari karakteristik masyarakat desa Labuhan yang selalu mempertimbangkan untung dan ruginya, maka masyarakat desa Labuhan berupaya untuk ikut serta membuka peluang dan fasilitas di WPK berupa kedai-kedai makanan dan aksesoris untuk para pengunjung dan wisatawan.

Perangkat desa dan pengelola WPK, mengambil jalan tengah dengan membiarkan sebanyak mungkin kedai yang berdiri di WPK. Ketidakterbatasan jumlah inilah

yang membuat masyarakat desa Labuhan akan berupaya sendiri untuk terlibat dalam pengembangan WPK. Selain itu, tanah yang digunakan untuk mendirikan kedai-kedai ini merupakan hak milik perseorangan dari masyarakat desa Labuhan, sehingga masyarakat yang ingin membuka kedai harus menemui dan berkomunikasi sendiri dengan pemilik tanah dengan memberlakukan sewa tanah sebagai hasil pertemuan tersebut.

Masyarakat desa Labuhan mempunyai sistem nilai yang banyak diperoleh dari pengalaman hidup yang pernah dijalani masyarakat entah itu bersifat kolektif atau individual. Sebelum pantai Kutang ini beralih potensi menjadi bagian dari ekowisata, pantai ini hanya berfungsi sebagai tempat bersantai dan berkumpul masyarakat desa Labuhan, baik itu dari kalangan anak-anak, pemuda ataupun para orang tua.

Eksistensi pantai Kutang kini tidak perlu ditanyakan lagi. Perkembangan teknologi yang serba modern dan canggih saat ini mampu membuat pantai Kutang tidak sepi pengunjung. Keindahan dan keunikan pantai Kutang mempunyai nilai estetika dan daya tarik tersendiri bagi para pecinta lingkungan dan wisatawan. Banyak promosi melalui media sosial yang dilakukan masyarakat desa Labuhan untuk meramaikan pantai Kutang ini. Kesadaran ekologi masyarakat desa Labuhan menjadi salah satu akibat dari semakin eksisnya pantai Kutang.

Kedua, in order to motive merupakan salah satu motif yang dijadikan pijakan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang bertujuan mencapai hasil. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, masyarakat desa Labuhan melakukan berbagai upaya dan kegiatan dalam rangka menjaga ekosistem pantai Kutang. Beberapa tujuan serta hasil yang diharapkan oleh masyarakat desa Labuhan terkait penjagaan ekosistem pantai Kutang, antara lain: (a) menciptakan lingkungan yang nyaman; (b) pengembangan ekonomi kerakyatan; (c) membuat masa depan terjamin untuk generasi muda.

Rangkaian kegiatan-kegiatan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman adalah dengan melakukan pembibitan, serta melakukan berbagai bentuk perawatan dan pengelolaan pantai Kutang langsung. Kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh POKMASWAS dan telah dilaksanakan selama ini adalah melakukan penanaman mangrove dan terumbu karang. Penanaman mangrove dan terumbu karang di desa Labuhan sengaja dilakukan dalam rangka melestarikan dan menjaga hutan mangrove.

Masyarakat desa Labuhan juga menyadari bahwa penanaman mangrove dapat menghasilkan dampak positif yang dirasakan di sekitar wilayah pantai Kutang. Dampak positif adanya hutan mangrove di lingkungan sekitar pantai terlindungi dari bencana, seperti abrasi, dan banjir rob yang sering kali dirasakan oleh lingkungan pesisir pantai kebanyakan. Terbukti di desa Labuhan

sampai dengan tahun 2018 ini tidak pernah mengalami bencana alam yang disebabkan oleh pasang surut, dan ombak air laut.

Penumbuhan pulau dan penyetabilan pantai karena kondisi pantai Kutang terjaga kebersihannya dengan dibuktikan kejernihan air laut yang ada di pantai Kutang. Adanya akar dan batang pohon mangrove yang kuat dapat menjalankan proses pengendapan lumpur yang dibawa oleh ombak, dan akibat dari proses pengendapan yang terjadi kualitas air laut yang ada di desa Labuhan menjadi jernih dan terjaga dari pencemaran. Kondisi hutan mangrove yang ada di pantai Kutang dimanfaatkan sebagai salah satu ekowisata yang ada di Kabupaten Lamongan. Akibat adanya ekowisata ini adalah persediaan lapangan pekerjaan dan kesempatan usaha bagi masyarakat desa Labuhan semakin banyak.

Pengembangan ekonomi kerakyatan masyarakat desa Labuhan bergerak dalam bidang pembudidayaan ikan kerapu dan udang panami serta pendirian WPK. Budidaya merupakan cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya yang ada pada masyarakat desa Labuhan dalam rangka menjaga ekosistem pantai Kutang adalah dengan melakukan perawatan hutan mangrove secara turun temurun. Pengembangan budaya perawatan hutan mangrove ini kemudian dijadikan sebagai suatu rutinitas gotong royong dalam kegiatan bersih pantai yang sengaja dibuat oleh POKMASWAS.

Kesadaran ekologi masyarakat desa Labuhan banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomis pengelolaan WPK. Pelaksanaan pengelolaan WPK ini telah banyak yang terlibat, baik dari pihak masyarakat desa Labuhan sendiri maupun pemerintah daerah. Dengan eksistensinya, WPK ini mampu menarik berbagai pengunjung dan wisatawan dari berbagai kota di Jawa Timur, dan luar Jawa di Indonesia, sehingga mendorong masyarakat desa Labuhan untuk terlibat di dalamnya dengan mengharapkan keuntungan materiil. Bentuk keterlibatan masyarakat desa Labuhan ini adalah dengan membuka kedai yang menyediakan berbagai jenis jajanan dan makanan berat yang lain.

Masyarakat desa Labuhan mencoba memanfaatkan peluang dan lahan yang tersedia dengan menciptakan suatu wisata alam yang menawarkan keindahan pantai, jembatan yang menjulang di atas air laut, dan hutan mangrove di sepanjang pantai menjadi satu ciri khas dan nilai tersendiri di kalangan para pengunjung dan wisatawan yang datang.

Penanaman terumbu karang yang dilakukan oleh masyarakat desa Labuhan ditujukan untuk penunjang kehidupan ekosistem di pantai Kutang. Berikut motif yang menjadi pijakan dalam pelaksanaan penanaman terumbu karang, yaitu; (i) sebagai penyedia tempat tinggal, sumber makanan, dan tempat berkembang biak

bagi berbagai biota laut yang tidak dapat sampai ke hutan mangrove; (ii) dengan adanya terumbu karang, keanekaragaman hayati di laut akan semakin tinggi dengan dibuktikan banyaknya ikan-ikan kecil yang muncul di permukaan air laut, serta banyaknya penangkapan ikan oleh para nelayan; (iii) dapat mengurangi pemanasan global akibat CO₂ yang menumpuk di daratan. Gas CO₂ dapat diserap oleh air laut yang kemudian akan diubah menjadi zat kapur yang akan menjadi bahan baku terumbu karang.

Karakteristik dalam teori fenomenologi yang sangat mendasar dari *the life world* Schutz adalah sebagai berikut. *Pertama, wide-awakeness* (terdapat unsur kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya). Berdasarkan perilaku yang ditunjukkan masyarakat desa Labuhan dalam rangka menjaga dan mengelola pantai Kutang, kesadaran ekologi yang dimiliki masyarakat desa Labuhan sudah baik dengan pemahaman dan pemikiran sederhana untuk menjaga, merawat, dan memanfaatkan potensi yang ada dengan mempertimbangkan dampaknya. Pengelolaan lebih lanjut dalam pemanfaatan lahan dan potensi yang dimiliki desa Labuhan hingga menjadi salah satu bidang yang berpenghasilan dan bernilai ekonomi.

Masyarakat desa Labuhan sadar akan pentingnya menjaga lingkungan tempat tinggal masing-masing, sehingga yang timbul adalah rasa ingin menjaga dan merawat ekosistem yang ada di sekitarnya. Masyarakat desa Labuhan juga memahami benar akan dampak yang ditimbulkan jika tidak menjaga dan merawatnya, sehingga apapun tindakan dan sikap yang ditunjukkan kini dimaksudkan untuk bersahabat dengan alam. Jika manusia bertindak baik dengan alam, alampun akan bertindak baik pada manusia, begitulah anggapan masyarakat desa Labuhan.

Kesadaran masyarakat dalam mengelola dan melestarikan lingkungan alam dalam sehari-haripun menjadi dasar akan pengelolaan pantai Kutang pada tahap selanjutnya yang diharapkan akan membawa perubahan lebih besar. Pengetahuan untuk menjaga ekosistem diperoleh masyarakat desa Labuhan secara praktis yang telah dicontohkan melalui tindakan sehari-hari. Keterampilan menyelesaikan masalah dengan membuahkan ide-ide inovatif dapat dijadikan contoh baik bagi masyarakat luar desa yang ingin melihat dan menikmati indahnya lingkungan yang bersih dan rapi seperti yang ada di pantai Kutang.

Kedua, reality (orang yang yakin akan eksistensi dunia). Masyarakat desa Labuhan menyadari perkembangan informasi dan teknologi yang ada di masyarakat. Penggunaan media sosial adalah sebagai salah satu alat yang paling efektif untuk promosi dan mengenalkan pantai Kutang. Akhirnya upaya untuk mencapai eksistensi dan popularitas hingga dikenal

masyarakat dari berbagai daerah. Pencapaian tertingginya adalah pada tahun 2017, pantai Kutang mampu menarik perhatian masyarakat dari berbagai kota dan Kabupaten yang ada di Jawa Timur ataupun Indonesia untuk datang berkunjung ke pantai Kutang.

Perkembangan pantai Kutang dari waktu ke waktu sejak 2017 hingga Agustus 2018 memperlihatkan perubahan dan kemajuan yang cukup berarti ke arah yang lebih baik. Hal ini berarti sesuai dengan motif yang mendorong manusia untuk bertindak sedemikian rupa karena alasan-alasan tertentu. Masyarakat desa Labuhan juga menyakini bahwa apapun yang unik dan menarik dalam masyarakat akan menjadi *tranding topic* dan mencapai eksistensi dunia. Adanya pantai Kutang menjadi awal yang baik untuk melestarikan ekosistem pantai, walaupun pada awalnya dianggap aneh, tetapi karena inilah, akhirnya mampu menarik lebih banyak wisatawan berkunjung ke pantai ini.

Ketiga, dunia keseharian orang berinteraksi. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia dikodratkan sebagai makhluk sosial dengan kata lain manusia tidak dapat hidup sendiri serta selalu berinteraksi sebagai suatu kebutuhan dalam keseharian, fakta ini juga terjadi pada masyarakat desa Labuhan. Proses pengelolaan ataupun pelestarian ekosistem pantai Kutang, menjadikan masyarakat desa Labuhan berpikir realistis dan berujung pada penemuan solusi konkrit sebagai salah satu dampak dari adanya interaksi sosial dalam masyarakat. Interaksi sosial yang dilakukan masyarakat desa Labuhan ini kemudian berlanjut kepada pengorganisasian suatu kelompok masyarakat yang memang sengaja dibentuk untuk memaksimalkan pengelolaan dan pelestarian ekosistem pantai Kutang yang kemudian dinamakan POKMASWAS.

POKMASWAS selalu melakukan pengecekan serta pengoordinasian setiap anggota dan masyarakat desa Labuhan yang berada tepat di garis pantai Kutang. Pengecekan serta pengoordinasian tersebut, dilakukan secara tidak langsung oleh masyarakat desa Labuhan sebagai interaksi sosial yang tidak disadari oleh setiap individunya. Tidak hanya POKMASWAS, masyarakat desa Labuhan juga mengadakan pengorganisasian terhadap perubahan manfaat pantai Kutang yang kini menjadi salah satu ekowisata yang ada di Kabupaten Lamongan yang kemudian pengordinasian ini dinamakan WPK.

Keempat, pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman diri sendiri. Masyarakat desa Labuhan telah mengalami berbagai perubahan dari kondisi yang terjadi sebelum dan setelah adanya POKMASWAS dan WPK. Adanya perkembangan dan kemajuan yang sangat cepat ini memang tidak dapat dipungkiri dari adanya pengalaman dari setiap

individu di desa Labuhan. Pengalaman totalitas yang dialami masyarakat desa Labuhan ini membuat pelestarian ekosistem pantai Kutang maupun pengelolaan WPK sedikit banyaknya sudah dapat diperkirakan hasilnya, walaupun memang kebanyakan pengelolaan dan pelestarian tergantung dengan kondisi alam yang terjadi di desa Labuhan. Tidakan negatif yang dilakukan masyarakat desa Labuhan sendiri berusaha untuk dihindari dengan melakukan berbagai pengoordinasian serta kerja sama tim yang lebih kompak.

Pengalaman diri masyarakat desa Labuhan untuk sampai pada taraf pembangunan tempat wisata memang berangkat dari tindakan solutif dari adanya keluhan masyarakat yang memiliki tambak di dekat garis pantai Kutang. Keluhan ini kemudian ditampung oleh perangkat desa serta kelompok pecinta alam yang ada di desa Labuhan, dan didiskusikan untuk mencapai suatu solusi yang dirasa tidak merugikan banyak orang. Solusi yang diambil dari hasil musyawarah perangkat desa serta kelompok pecinta alam inilah menciptakan suatu jembatan penghubung antara desa Labuhan dengan pantai Kutang yang nantinya juga tidak akan merugikan para petambak yang ada di dekat garis pantai Kutang.

Kelima, dunia intersubjektif dicirikan terjadinya komunikasi dalam tindakan sosial. Kesadaran intersubjektif dalam teori fenomenologi Schutz berarti suatu sikap yang disadari oleh individu dalam masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Kesadaran intersubjektif ini, menjadikan seorang individu mampu untuk bertindak dan bersikap bijak sesuai dengan peranan dan tanggungjawabnya dalam masyarakat. Masyarakat desa Labuhan melakukan pengelolaan, pelestarian serta pembudidayaan di tambak, hal ini dapat dilihat sebagai suatu bentuk kesadaran intersubjektif masyarakat untuk menjaga ekosistem pantai Kutang.

Tindakan sosial yang dilakukan masyarakat desa Labuhan adalah memfokuskan interaksi pada anggota POKMASWAS dan masyarakat desa Labuhan secara umum. Sedangkan untuk komunikasi dan interaksi masyarakat desa Labuhan dengan para pengunjung dan masyarakat di luar desa Labuhan hanya sebatas peninjau serta pemberian saran ke arah lebih baik tidak lebih.

Keenam, adanya perspektif waktu dalam masyarakat dalam teori fenomenologi Schutz ini mengartikan bahwa, manusia itu tidak pernah lepas dari adanya ruang dan waktu yang menyertainya. Masyarakat desa Labuhan menjadi waktu dalam keseharian mereka adalah sebagai batas dari berakhirnya suatu aktifitas menuju aktifitas selanjutnya. Masyarakat desa Labuhan dalam menjadikan waktu sebagai kebiasaan untuk menjalani hari-harinya. Dimulai dari pagi hari, masyarakat desa Labuhan yang mayoritas pekerjaannya sebagai nelayan mulai berangkat melaut untuk mencari ikan, kemudian siang harinya

dijadikan masyarakat untuk mengerjakan pekerjaan yang lain. Kebanyakan masyarakat desa Labuhan mempunyai lebih dari satu pekerjaan, kemudian berlanjut ke malam hari merupakan waktu yang paling tepat untuk berkumpul dan bersendagurau dengan keluarga mereka. Dalam perspektif waktu masyarakat desa Labuhan dituntut untuk dapat mengatur waktu dan disiplin waktu, karena dalam setiap waktu, pasti akan mendapat jenis dan besar peluang yang didapatkan di setiap waktu tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa, (1) *because motive* masyarakat desa Labuhan dalam menjaga ekosistem pantai Kutang melakukan perkembangan, pembangunan serta perubahan yang terjadi di desa Labuhan merupakan hasil dari tindakan yang dilakukan masyarakat desa Labuhan secara berkelanjutan. Kesadaran ekologi yang dimiliki masyarakat desa Labuhan, yaitu: (a) alam akan ramah kalau manusia juga ramah; (b) kualitas hidup yang bergantung pada lingkungan hidup itu sendiri. (2) *in order to motive* masyarakat desa Labuhan dalam menjaga ekosistem pantai Kutang adalah dengan melakukan berbagai upaya dan kegiatan. Rangkaian kegiatan-kegiatan seperti melakukan pembibitan, serta segala bentuk perawatan dan pengelolaan pantai Kutang langsung dipegang oleh POKMASWAS selaku penanggungjawab atas pengelolaan pantai Kutang. Kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh POKMASWAS dan telah dilaksanakan selama ini, antara lain: (a) menciptakan lingkungan yang nyaman; (b) mengembangkan ekonomi kerakyatan masyarakat desa Labuhan; (c) membuat masa depan terjamin untuk generasi muda.

Masyarakat desa Labuhan sadar akan pentingnya menjaga lingkungan tempat tinggal masing-masing, sehingga yang timbul adalah rasa ingin menjaga dan merawat ekosistem yang ada di sekitarnya. Masyarakat desa Labuhan juga memahami benar akan dampak yang ditimbulkan jika tidak menjaga dan merawat lingkungan, sehingga apapun tindakan dan sikap yang ditunjukkan kini dimaksudkan untuk bersahabat dengan alam.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat disampaikan, yaitu: (1) bagi pemerintah, sebagai pembuat kebijakan, pemerintah hendaknya lebih memperhatikan kondisi lingkungan di sekitar pantai dan sungai yang rawan akan terjadinya banjir rob. Dengan membuat program-program lingkungan yang merata di

setiap daerah yang ada. Tidak hanya lingkungan pantai dan sungai yang rawan banjir, pada daerah dataran tinggi pun berpotensi tanah longsor. Setidaknya lebih baik mencegah bencana daripada mencari solusi atas bencana yang sudah terjadi; (2) bagi masyarakat, masyarakat adalah orang yang paling dekat dengan alam. Kelangsungan hidup manusia akan terus berjalan. Sebagai manusia yang bijak, hendaknya lebih berhati-hati dalam bertindak, karena kehidupan anak-cucu masih akan terus berlangsung, jangan sampai generasi mendatang tidak dapat menikmati indahnya lingkungan yang ada pada saat ini; (3) bagi dunia pendidikan, dunia pendidikan identik dengan sekolah. Sekolah merupakan tempat belajar anak-anak yang akan hidup di masa depan, hendaknya dari sekolah memberikan pengetahuan yang mendalam mengenai pentingnya menjaga lingkungan dengan baik dan tidak berusaha merusaknya. Salah satu bentuknya adalah dengan dibuatnya organisasi pencinta alam, membuat program-program lingkungan yang melibatkan seluruh siswa seperti kerja bakti, mengenakan denda bagi yang membuang sampah sembarangan, dan mengatur jadwal untuk mengunjungi tempat-tempat yang mempunyai lingkungan bersih dan rapi sebagai contoh nyatanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2015. *Pembangunan Wilayah; Kelautan-Maritim, Kepulauan, Wilayah-wilayah Terisolasi, Terpencil, Tertinggal, Perbatasan, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil, Ekonomi Archipelago dan Kawasan Semeja*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- ATCNews. 2017. *Angka dan Data bencana Alam di Indonesia 2016-2017*, (Online), (<https://archive.act.id/id/whats-happening/view/3671/angka-dan-data-bencana-alam-di-indonesia-2016-2017>), diakses 10 Januari 2018
- Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kasinius
- Craib, Ian. 1992. *Teori-teori Sosial Modern Dari Parson Sampai Habermas*. Jakarta: CV Rajawali
- Fara, Meita. 2015. *Hubungan Keterkaitan Ekologi Dari Ekosistem Mangrove, Terumbu Karang, dan Lamun*. (Online). (https://www.academia.edu/18182197/Hubungan_Keterkaitan_Ekosistem_Mangrove_Lamun_dan_Terumbu_Karang), diakses 22 Februari 2018
- Gea, Antonius A, dkk. 2002. *Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Elek Media Komputindo
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kompas.com. 2017. *BNPB Mencatat Ada 2.271 Bencana Alam Sepanjang 2017*, (Online), (<http://nasional>

kompas.com/read/2017/12/21/17505651/bnpb-mencatat-ada-2271-bencana-alamsepanjang-2017), diakses 10 Januari 2018

Manik, Karden E.S. 2003. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Djambatan

Gubernur Bali. 2009. *Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 16 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali Tahun 2009-2029*. Denpasar: Biro Hukum dan HAM

Timesindonesia.com. 2016. *Desa Labuhan, Pemilik Lahan Mangrove Terbesar di Lamongan*. (Online), (<https://www.timesindonesia.co.id/read/124741/20160505/155712/desa-labuhan-pemilik-lahan-mangrove-terbesar-di-lamongan/>), diakses 22 Februari 2018

Presiden Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia

Zulkifli, Arif. 2014. *Dasar-dasar Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Salemba Teknika

